

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes adalah penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan karena ketidakmampuan tubuh untuk mengolah glukosa menjadi energi dengan baik. Penyakit ini disebabkan oleh kurangnya insulin tipe 1 ataupun tipe 2, kedua jenis ini berhubungan dengan komplikasi jangka pendek dan jangka panjang yang dapat mempengaruhi kualitas hidup individu dan sering menimbulkan rasa takut serta ketidakberdayaan (Faridah, 2019). Kadar glukosa darah yang tinggi secara konsisten bisa menyebabkan penyakit serius yang mempengaruhi jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Penderita diabetes berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan (Qurniawati, 2020).

Menurut Organisasi International Diabetes Faderation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 483 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 ialah 9% perempuan kemudian 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring dengan penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun.

Salah satu komplikasi yang berbahaya penyakit diabetes mellitus (DM) adalah luka pada kaki diabetik yang dapat menyebabkan infeksi dan kelainan bentuk kaki sampai dengan amputasi anggota tubuh. Luka kaki diabetik disebabkan oleh gangguan pembuluh darah perifer juga oleh bendungan aliran darah vena yang stasis sehingga menurunkan sirkulasi pada ekstremitas bawah kemudian dapat meningkatkan terjadinya edema, LKD juga disebabkan oleh penurunan aliran darah kapiler dan penurunan aliran darah arteri (Jannaim, 2018).

Luka diabetik merupakan komplikasi dari penyakit diabetes mellitus yang berdampak pada keadaan fisik, psikologi, social, dan ekonomi. Dampak terjadi pada fisik yang timbul berupa kelainan bentuk kaki, nyeri, infeksi kaki, bahkan dapat berpotensi amputasi, sedangkan permasalahan psikologis yang muncul

dapat berupa kecemasan, ini dapat muncul disebabkan oleh penyembuhan luka yang dialami oleh penderita selama bertahun-tahun. (Diabetikum 2020).

Prevalensi penderita diabetes di Indonesia pada tahun 2013 usia ≥ 15 tahun mencapai 1,5% sedikit lebih rendah dibandingkan prevalensi pada tahun 2018 usia ≥ 15 tahun, yaitu sebesar 2,0%. Selain itu, penderita diabetes melitus lebih banyak berjenis kelamin perempuan (1,8%) daripada laki-laki (1,2%) di Indonesia (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018).

Data Riskesdas 2013 memperlihatkan Provinsi Sumatera Utara mempunyai prevalensi diabetes melitus dengan komplikasi sebesar 1.8% juga proporsi penderita diabetes melitus dengan komplikasi sebesar 2.3%. Selanjutnya, prevalensi diabetes melitus di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter dan gejala adalah sebesar 2.3%, dimana jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan survey tahun 2007 yaitu sebesar 1.21%, sedangkan jumlah penderita diabetes melitus di Kota Medan yang didiagnosis dokter dan gejala adalah sebesar 2.7% .(Fatimah and Siregar 2020).

Rudy B,Richard D dalam bukunya yang berjudul buku pegangan diabetes mengatakan bahwa luka pada kaki penderita disebabkan terutama oleh neuropati (motorik, sensorik, dan otonom) dan iskemik, serta diperumit oleh infeksi. Hilangnya sensasi nyeri dapat merusak kaki secara langsung, seperti memakai sepatu yang tidak sesuai ukuran dan lainnya. Penebalan kulit (kalus) akan titik ini dan akan terjadi hemoragi atau nekrosis, yang biasanya disertai kalus, dapat pecah yang kemudian membentuk luka. Luka yang paling sering terjadi adalah pada kaki dikarenakan pembuluh darah pada kaki adalah pembuluh darah yang paling terjauh dari jantung dan banyak pembuluh darah yang kecil berada di kaki, kemudian kaki merupakan organ yang sangat rentang terjadi luka dikarenakan kaki sangat mudah bergesekan dengan benda-benda yang ada disekitar kita dan juga kaki merupakan tumpuan dari beban tubuh.(Saragih. 2020)

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang yang mengalami cemas, merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri dan merasa lemah sehingga tidak mampu untuk bersikap dan bertindak secara rasional. Penyakit kronis seperti luka diabetik dapat menimbulkan masalah

psikologis pada pasien juga keluarga. Informasi tidak tepat dapat menimbulkan mispersepsi yang dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis diantaranya tingkat kecemasan bahkan stres. Luka diabetik juga merupakan penyakit genetik yang dapat diturunkan pada keturunan berikutnya, dampak buruk dan komplikasi parah seperti amputasi menambah kekhawatiran pasien dan keluarga (Setiawan, 2018).

Aromaterapi merupakan salah satu terapi non-farmakologi yang dapat mengatasi masalah kesehatan salah satunya kecemasan. Aromaterapi adalah terapi yang menggunakan essensial oil atau sari ekstrak minyak murni untuk membantu memperbaiki dan menjaga kesehatan, membangkitkan semangat, gairah, menyegarkan juga menenangkan jiwa, serta merangsang proses penyembuhan (Sawiji, La, and Sukarmini 2020). Aromaterapi saat ini menjadi salah satu terapi komplementer yang tersedia dan banyak digunakan. Terapi ini diartikan sebagai penggunaan minyak essensial oil murni dari tanaman – tanaman aromatik untuk meringankan masalah kesehatan dan meningkatkan mutu kehidupan (Faridah, 2019).

Menurut hasil penelitian (Herman 2016) Sebagai alternatif herbal anti diabetes, ekstrak kulit jeruk memiliki efek mengurangi kadar glukosa darah yang potensial untuk dimanfaatkan. Efek tersebut dimiliki oleh senyawa flavonoid yang terkandung dalam kulit jeruk. Pada penderita luka diabetik, maka hal tersebut dapat diatasi dengan mengkonsumsi antioksidan. Kulit Jeruk merupakan tumbuhan endemik di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia sehingga dapat dengan mudah dijumpai. Esktrak kulit jeruk dilaporkan mengandung berbagai macam senyawa fenolik dan flavonoid yang dilaporkan memiliki aktivitas antidiabetes seperti gallic acid, naringin, hesperidin, dan naringenin berbagai jenis antioksidan seperti flavonoid dan polifenol terkandung di dalam jumlah cukup besar diseluruh bagian pada tumbuh-tumbuhan. Antioksidan alami dari kulit jeruk menjadi fokus utama pada penelitian ini. (Cicilia Setyabudi, 2015).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Asri *Wound Care Center* Medan pada bulan November 2020, diketahui data rata-rata pasien

yang melakukan perawatan dalam sehari adalah 5-10 orang dan tetap melakukan perawatan secara berkesinambungan sampai luka pasien sembuh. Diketahui dari hasil pengkajian selama pasien melakukan perawatan luka kaki diabetik, pasien mengatakan mengalami kecemasan terhadap luka kakinya sehingga mereka hanya mengonsumsi obat farmakologi untuk mengurangi rasa kecemasan dan mengurangi asupan makanan yang mengandung glukosa. Pengobatan atau tindakan seperti pemberian aromatherapi ekstrak kulit jeruk belum dilakukan di Asri *Wound Care Center* Medan sebagai salah satu teknik relaksasi bagi pasien tersebut, dan pasien disana belum mengetahui khasiat aroma dari kulit jeruk juga dapat menurunkan kecemasan dan memberikan efek tenang .

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Aromatherapi Ekstrak Kulit Jeruk Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Luka Kaki Diabetik di Asri Wound Care Center Medan Tahun 2021”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Aromatherapi Ekstrak Kulit Jeruk Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Luka Kaki Diabetik di Asri *Wound Care Center* Medan Tahun 2021?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Aromatherapi Ekstrak Kulit Jeruk terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien luka kaki diabetik di Asri *Wound Care Center* Medan Tahun 2021.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kecemasan sebelum pemberian aromatherapi ekstrak kulit jeruk pada pasien luka diabetik.
2. Mengetahui tingkat penurunan kecemasan sesudah pemberian aromatherapi ekstrak kulit jeruk pada pasien luka diabetik.

Manfaat Penelitian

Bagi Responden

Diharapkan dengan adanya penelitian ini kepada responden dapat memahami tentang manfaat aromatherapi ekstrak kulit jeruk sebagai obat non-farmakologi untuk mengatasi masalah kecemasan.

Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai acuan dan pedoman untuk institusi pendidikan dalam peningkatan pengetahuan tentang manfaat aromatherapi ekstrak kulit jeruk untuk menurunkan kecemasan.

Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan pengetahuan serta dapat diterapkan dalam menggunakan ekstrak kulit jeruk terhadap penurunan tingkat kecemasan pada penderita luka kaki diabetik.

Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang pengaruh aromatherapi ekstrak kulit jeruk terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien luka kaki diabetik.